



## KEDUDUKAN DAN MAKNA SIRAMAN PADA PERKAWINAN ADAT JAWA

**Bagas Satria Pratama**

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email: [Bagassatriaa272007@gmail.com](mailto:Bagassatriaa272007@gmail.com)

**Abstract.** This study examines the sacred nature of the Javanese Siraman Adat ceremony, a premarital ritual that serves as a symbol of the comprehensive purification of the bride and groom. Siraman is considered a crucial ritual that must be performed to remove inner impurities (sukerta) before entering into a sacred marriage bond. The study focuses on three main issues. The first identifies the mechanism of purification through the philosophy of assistance (pitulungan) in Air Tujuh Sumber and symbolic equipment (ubarampe). second, explaining sacredness through the role of elders (pinisepuh) and the Sungkeman and Pecah Kendi rituals as markers of mental transition, and third, reviewing the challenges of preserving the moral relevance of this tradition amid modernization. The results of the discussion show that every Siraman is a manifestation of noble prayers and parental blessings that strengthen the spiritual foundation. This ritual effectively achieves purification of intentions and total mental readiness, making Siraman an invaluable moral guide and spiritual capital. Therefore, preserving the noble values of Siraman is very important for maintaining cultural identity and instilling integrity and purity of heart as the main capital in building a harmonious household.

**Keywords:** Cultural Preservation, Self-Purification, Javanese Traditional Marriage, Pitulungan (Assistance), Symbolic Offerings, Siraman Ceremony.

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji hakikat kesakralan Upacara Siraman Adat Jawa, sebuah ritual pranikah yang berfungsi sebagai simbol penyucian diri calon pengantin secara menyeluruh. Siraman dianggap sebagai ritual krusial yang harus dilaksanakan untuk menghilangkan kotoran batin (sukerta) sebelum memasuki ikatan perkawinan suci. Penelitian difokuskan pada tiga permasalahan utama, yang pertama mengidentifikasi mekanisme penyucian melalui filosofi pertolongan (pitulungan) dalam Air Tujuh Sumber dan perlengkapan simbolis (ubarampe), kedua, menjelaskan kesakralan melalui peran sesepuh (pinisepuh) serta ritual Sungkeman dan Pecah Kendi sebagai penanda transisi mental, dan ketiga meninjau tantangan pelestarian relevansi moral tradisi ini di tengah modernisasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa setiap Siraman adalah perwujudan doa luhur dan restu orang tua yang menguatkan fondasi spiritual. Ritual ini secara efektif mencapai pembersihan niat dan kesiapan mental total, sehingga menjadikan Siraman sebagai pedoman moral dan modal spiritual yang tak ternilai. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai luhur Siraman sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan menanamkan integritas serta kesucian hati sebagai modal utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis..

**Kata Kunci:** Pelestarian Budaya, Penyucian Diri, Pernikahan Adat Jawa, Pitulungan (Pertolongan), Ubarampé Simbolis, Upacara Siraman.

## PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif kebudayaan dan filosofi suku Jawa merupakan sebuah peristiwa inisiasi yang sangat sakral dan memiliki kedudukan tertinggi dalam siklus kehidupan. Oleh karena itu, seluruh rangkaian upacara pernikahan adat Jawa dipenuhi dengan ritual dan simbolisme mendalam yang berfungsi sebagai doa, nasihat, dan harapan luhur bagi kedua mempelai.<sup>1</sup> Salah satu ritual pranikah yang paling esensial dan khidmat adalah Upacara Siraman. Secara harfiah, Siraman bermakna mandi atau mengguyur, tetapi dalam konteks adat, ritual ini diartikan sebagai prosesi penyucian diri yang menyeluruh, mencakup aspek fisik (*lahir*) dan spiritual (*batin*) calon pengantin.<sup>2</sup>

Ritual Siraman dilaksanakan satu hari sebelum akad nikah. Tujuannya adalah menghilangkan segala *sukerta* (kotoran batin, kesialan, atau halangan) yang mungkin melekat dari masa lajang.<sup>3</sup> Prosesi ini bertindak sebagai jembatan transisi, memastikan bahwa calon pengantin memasuki ikatan perkawinan suci dalam kondisi bersih, murni niatnya, dan siap secara spiritual serta mental. Penggunaan air yang dipercaya sebagai simbol kehidupan, kesuburan, dan kesucian diperkuat dengan campuran bunga wangi dan benda-benda simbolis, menjadikannya *tirta wening* (air jernih) yang membawa berkah penyucian.<sup>4</sup>

Kesakralan Siraman juga diperkuat oleh pelepasan dan penyerahan anak dari orang tua. Melalui ritual ini, orang tua secara simbolis menyucikan anak mereka untuk terakhir kalinya sebelum menyerahkannya kepada pasangan hidup dan tanggung jawab rumah tangga yang baru.<sup>5</sup> Momen ini menandakan bahwa pernikahan memerlukan restu dan dukungan penuh dari silsilah keluarga besar yang merupakan pilar penting dalam budaya Jawa.

Meskipun Siraman merupakan tradisi kuno, nilai-nilai luhurnya tetap relevan sebagai moral di tengah tantangan zaman modern. Ritual ini memberikan pelajaran berharga mengenai kesiapan mental dan spiritual yang harus mendahului komitmen suci. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas hakikat Siraman sebagai simbol penyucian diri yang sakral, sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini dapat dipahami secara mendalam dan terus dilestarikan sebagai bekal kehidupan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian etnografi dan sosiologis budaya, yang bertujuan memahami secara mendalam makna

<sup>1</sup> Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 311–322.

<sup>2</sup> Fitri, F. N., & Wahyuningih, N. (2018). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, 22(3), 121–130.

<sup>3</sup> Sari, O. (2023). Religiusitas Ritual Siraman Pengantin Adat Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(1), 16–28.

<sup>4</sup> Wulandari, N. D., Nugraha, & Kaswati, A. (2023). Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub dan Siraman pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 265–276.

<sup>5</sup> Ayu, S. R., & Setyaningrum, E. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turun-Temurun Siraman dan Sungkeman di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 168–177.

kesakralan Upacara Siraman Adat Jawa sebagai ritual penyucian pranikah. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan sesepuh adat (pinisepuh), tokoh masyarakat, dan pelaku upacara, serta studi dokumentasi terhadap naskah adat, simbol ubarampe, dan literatur budaya Jawa. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menekankan pendekatan simbolik-filosofis untuk mengungkap makna pitulungan, peran sesepuh, serta nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam rangkaian ritual Siraman, sekaligus menelaah relevansinya dalam konteks modernisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Simbolisme Air dan Ubarampe Sebagai Penyucian Diri

Dalam Upacara Siraman dilakukan penyucian menggunakan Air Tujuh Sumber (*Tirta Perwitosari*) yang berfungsi sebagai media utama dalam penyucian. Penggunaan Air Tujuh Sumber (*Tirta Perwitosari*) ini diambil dari tujuh lokasi berbeda bukanlah tanpa alasan, angka tujuh (*pitu*) secara mendalam didefinisikan sebagai permohonan *pitulungan* (pertolongan) dari Tuhan. Filosofi Air Tujuh Sumber (*Tirta Perwitosari*) melambangkan harapan yang universal, yaitu agar rumah tangga calon pengantin senantiasa mendapatkan pertolongan, perlindungan, dan tujuh jenis keberkahan Illahi dalam menghadapi berbagai aspek dan tantangan kehidupan yang akan datang. Air ini tidak hanya membersihkan kotoran fisik, tetapi juga secara spiritual membersihkan segala penghalang dan meminta campur tangan ilahi untuk keberlangsungan rumah tangga.<sup>6</sup>

Air Tujuh Sumber (*Tirta Perwitosari*) ini kemudian disempurnakan dengan penambahan *Kembang Setaman*, yang umumnya terdiri dari bunga melati, bunga mawar, dan bunga kenanga. Setiap jenis bunga membawa makna etika dan estetika. Bunga melati melambangkan kesucian, bunga mawar mewakili keagungan dan cinta kasih, sedangkan bunga kenanga melambangkan pada keharuman nama.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa calon pengantin diingatkan untuk selalu menjaga martabat, ucapan, dan perilaku agar nama mereka senantiasa harum dan menjadi teladan di masyarakat. Fungsi *Kembang Setaman* ini secara simbolis memberikan energi positif dan aura keindahan spiritual, yang artinya kebersihan yang dicapai melalui siraman harus paripurna, tidak hanya fisik, tetapi juga *kama* (cinta kasih) dan *cipta* (pikiran) yang bersih.

Selain air dan bunga, perlengkapan lain yang digunakan yaitu Gayung yang terbuat dari batok kelapa, kelapa gading dan kain *jarik*, yang dimana gayung merupakan simbol kerendahan hati dan kesederhanaan. Batok kelapa yang digunakan adalah bagian paling luar dan kasar dari buah kelapa, mengingatkan pasangan bahwa meskipun kelak mereka mencapai kesuksesan dan kemakmuran, calon pengantin harus tetap membumi (*andhap asor*), tidak sompong, dan bersedia melayani pasangan dan keluarga dengan tulus. Gayung ini mengajarkan bahwa inti dari kehidupan berrumah tangga bukanlah kemewahan, melainkan pelayanan dan kerendahan diri. Sedangkan kelapa gading yang berwarna putih gading dan bentuknya sempurna, adalah simbol harapan akan keturunan yang sehat secara fisik dan berbudi luhur (berkarakter mulia). Sementara itu, kain *jarik* adalah busana yang dikenakan saat dilakukannya prosesi siraman. Kain *jarik* yang

<sup>6</sup> Saputri, D. A., & Sari, D. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang. *Jurnal Semiotika*, 3(2), 200–215.

<sup>7</sup> Setyorini, A., & Purnomo, H. (2020). Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah). *Komunikologi*, 17(1), 1–18.

digunakan biasanya memiliki motif khusus (seperti *Sido Mukti* atau *Sido Luhur*) sebagai doa visual yang melambangkan harapan agar pasangan senantiasa mencapai kemakmuran (*mukti*) dan kedudukan terhormat (*luhur*) dalam kehidupan.

Oleh karena itu, seluruh *ubarampe* (perlengkapan) yang digunakan dalam Upacara Siraman, mulai dari air hingga busana, secara kolektif membentuk suatu sistem simbolis yang terintegrasi. Sistem ini memastikan bahwa tujuan ritual penyucian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada aspek fisik (*lahiriah*), melainkan diarahkan secara fundamental pada pencapaian kesucian niat dan moralitas (*batiniah*). Hal ini menjadikan Siraman sebagai fondasi spiritual yang kokoh yang wajib dimiliki oleh calon pengantin sebelum memasuki jenjang pernikahan.

### Peran Pinisepuh dan Inti Kesakralan Ritual

Kesakralan Upacara Siraman diperkuat secara sosial dan spiritual, terutama melalui keterlibatan para pelaksana ritual, yaitu orang tua kandung dan *Pinisepuh* (sesepuh) yang sangat dihormati. Para *Pinisepuh* yang dipilih biasanya berjumlah ganjil (tujuh atau sembilan), harus memenuhi kriteria *jangkep*.<sup>8</sup> *Jangkep* yaitu sesepuh yang telah hidup berbahagia dalam pernikahan yang utuh (suami-istri masih lengkap) dan telah berhasil membimbing serta menikahkan anak-anak mereka. Kriteria ini melambangkan keberhasilan dan kebijaksanaan dalam mengarungi rumah tangga, menjadikan mereka sumber restu yang paling otentik.

Keterlibatan para *Pinisepuh* ini berfungsi sebagai transfer energi positif dan kebijaksanaan hidup dari generasi yang lebih tua kepada calon pengantin. Setiap guyuran air yang dilakukan oleh sesepuh disertai dengan doa tulus dan harapan baik, yang diyakini secara spiritual akan menularkan keharmonisan, keberuntungan, dan keteladanan yang telah mereka capai kepada pasangan baru.<sup>9</sup> Dengan demikian, siraman bukan hanya sekadar proses mandi, melainkan sebuah ritual di mana doa keluarga besar disalurkan untuk memperkuat spiritualitas dan mentalitas calon pengantin.

Peran yang paling sakral diemban oleh kedua orang tua kandung. Penyiraman yang dimulai oleh ayah dan diakhiri oleh ibu memiliki makna restu tertinggi dan pelepasan tanggung jawab. Tindakan orang tua menyiramkan air suci merupakan simbol ketaatan mereka terhadap takdir anak untuk membangun rumah tangganya sendiri, serta pernyataan bahwa mereka telah menyelesaikan tugas mendidik dan membimbing. Momen ini sekaligus menjadi penegasan bahwa restu orang tua adalah kunci keberkahan utama dalam pernikahan.

Secara sosiologis, Siraman berfungsi sebagai ritual yang menegaskan ikatan sosial dan kekeluargaan, melalui kehadiran para *Pinisepuh* dan anggota keluarga, upacara ini menempatkan pernikahan bukan hanya sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai hajat besar keluarga. Hal ini secara efektif menciptakan sistem dukungan sosial yang kuat bagi

<sup>8</sup> Fahlevi, R., & Ardiansyah, D. (2023). Tradisi Pecah Kendi Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Brandan Barat. *Jurnal Perima*, 1(1), 26–36.

<sup>9</sup> Lestari, R., & Handayani, T. (2023). Efektivitas Aplikasi Tiktok sebagai Pelestari Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di AKSARA Wedding Organizer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 115–125.

pasangan yang akan menikah, menekankan bahwa mereka tidak akan sendiri dalam menghadapi tantangan rumah tangga.<sup>10</sup>

Ritual ini merupakan penanda bahwa calon pengantin telah selesai dari pengasuhan orang tua dan diterima oleh para tetua untuk memasuki status sosial baru. Prosesi ini adalah sarana spiritual dan sosial untuk memastikan calon pengantin memiliki mental yang stabil dan siap berumah tangga, didukung oleh *ridho* orang tua dan *pitulungan* sesepuh.

### Puncak Refleksi: Sungkeman dan Pecah Kendi

Ritual Siraman mencapai puncak spiritualnya pada dua prosesi penutup yang penuh makna tradisional yaitu Sungkeman dan Pecah Kendi. Sungkeman merupakan tindakan bersimpuh di hadapan kedua orang tua. Momen ini paling emosional dan secara spiritual sangat penting.<sup>11</sup> Tindakan ini merupakan ekspresi tulus calon pengantin untuk memohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukan selama masa hidupnya, serta memohon restu terakhir sebelum membentuk keluarga baru.

Sungkeman berfungsi sebagai penyucian batin yang mendalam. Tujuannya adalah meluruhkan segala ganjalan hati, beban emosional, atau *dosa* masa lalu yang mungkin dibawa. Calon pengantin harus memasuki ikatan suci pernikahan dengan hati yang benar-benar lega dan bersih, tanpa ada "hutang batin" kepada orang tua. Momen ini menunjukkan prinsip etika Jawa tentang *bakti* (pengabdian) dan *karma* (tindakan), di mana restu dari orang tua adalah modal spiritual terbesar untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam pernikahan.<sup>12</sup>

Setelah prosesi penyiraman selesai, ibu dari calon pengantin melakukan ritual Pecah Kendi. Kendi yang berisi sisa air siraman dikucurkan dan kemudian dipecahkan ke tanah, seringkali sambil mengucapkan kalimat yang menegaskan niat, seperti "*Niat ingsun Pecah Pamor*", Ritual ini secara simbolis menyatakan berakhirnya masa lajang dan bahwa calon pengantin telah *pecah pamor* (terbuka aura kematangan hidupnya) dan siap menjadi pribadi dewasa yang utuh.<sup>13</sup>

Kendi yang pecah di tanah memiliki dua makna. Pertama, melambangkan ketegasan dan tekad bulat calon pengantin untuk memulai lembaran hidup baru, tidak ada lagi keraguan atau penyesalan terhadap masa lalu. Kedua, melambangkan pembukaan pintu rezeki dan keberuntungan, serta penolak segala bentuk kesialan. Tindakan memecahkan kendi ini secara definisi menutup fase penyucian dan membuka gerbang menuju status suami-istri.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Susilo, H. B., & Purnomo, H. (2022). Pelestarian Upacara Adat Perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 13(1), 47–56.

<sup>11</sup> Rachmawati, N. H., & Rokhani, A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam. *Al-Kamal: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 405–416.

<sup>12</sup> Suryanti, N. (2018). Pecah Pamore: Tradisi Siraman Jawa di Belawan Mulya. *Jurnal Budaya*, 4(2), 50–65.

<sup>13</sup> Fitriani, F., & Sumartini, N. (2022). Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muarajaya Kecamatan. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 75–88.

<sup>14</sup> Yuniar ti, N., & Sukma, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 1–15.

Kedua ritual ini menandai transisi spiritual dan psikologis yang krusial. Sungkeman memastikan kesiapan *batiniah* melalui rekonsiliasi emosional, sementara Pecah Kendi memastikan kesiapan status dan mentalitas. Dengan demikian, ritual-ritual penutup ini menyatakan bahwa calon pengantin telah suci lahir dan batin, siap sepenuhnya, dan direstui secara spiritual maupun sosial untuk mengikat janji suci pernikahan.

### Relevansi dan Pelestarian Nilai Luhur Siraman di Era Modern

Tradisi Siraman Adat Jawa menghadapi tantangan signifikan di tengah perkembangan pernikahan modern yang cenderung mengutamakan efisiensi, kepraktisan, dan kemewahan global. Permasalahan utama yang muncul adalah risiko degradasi makna, di mana Siraman bergeser fungsinya dari sebuah tuntunan spiritual yang mendalam menjadi sekadar tontonan seremonial yang dipertahankan hanya demi estetika atau kepatuhan formalitas adat. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diperlukan untuk mempertahankan dan melestarikan relevansi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, memastikan bahwa generasi muda memahami bahwa Siraman adalah ritual wajib pada suku Jawa karena fungsinya sebagai penempaan spiritual, bukan hanya sebagai tambahan dalam daftar acara.

Di tengah budaya serba cepat, ritual Siraman menawarkan jeda spiritual yang krusial. Ritual ini secara efektif mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerendahan hati (melalui sungkeman dan penggunaan batok kelapa), kebersihan niat (melalui penyucian air tujuh sumber), dan penghormatan terhadap orang tua (melalui restu *pinisepuh*). Nilai-nilai ini bersifat universal dan sangat dibutuhkan dalam rumah tangga modern yang sering dihadapkan pada masalah komunikasi, ego, dan tekanan hidup. Siraman berfungsi sebagai pengingat bahwa kekuatan terbesar rumah tangga adalah spiritualitas dan integritas diri yang bersih.

Upaya pelestarian berkelanjutan dapat diwujudkan melalui edukasi dan reinterpretasi kontekstual. Para pelaku adat, *wedding organizer* profesional, dan tokoh agama memiliki peran sentral dalam menjelaskan setiap simbol. Siraman secara naratif, menjembatani kesenjangan antara tradisi kuno dan pemikiran kontemporer. Misalnya, filosofi *pitulungan* (tujuh pertolongan) dapat diinterpretasikan ulang sebagai tujuh pilar dukungan yang harus dicari pasangan, seperti dukungan finansial, emosional, dan sosial. Reinterpretasi ini memastikan bahwa ritual Siraman tidak terasa asing atau mistis, melainkan dapat diinternalisasikan sebagai pedoman praktis yang relevan dengan kehidupan pernikahan abad ke-21.<sup>15</sup>

Selain edukasi lisan, digitalisasi dan dokumentasi juga menjadi alat pelestarian yang efektif. Pemanfaatan media sosial, video dokumenter, dan platform digital untuk menyajikan prosesi Siraman secara visual menarik dan informatif dapat meningkatkan kesadaran serta apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya ini. Dengan menyajikan Siraman dalam format yang mudah diakses dan dipahami, ritual ini akan terus hidup, berpindah dari ranah eksklusif keluarga ke ranah publik yang menginspirasi.

<sup>15</sup> Cholida, N., & Sari, W. L. (2023). Pelestarian Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” Pada Era Modernisasi. *Jurnal Sosiologi*, 15(1), 50–65.

Dokumentasi yang akurat juga mencegah penyimpangan makna dan tata cara yang dapat terjadi akibat penyederhanaan tanpa pemahaman.

Mempertahankan relevansi Siraman di era modern tidak berarti menghambat modernisasi pernikahan, melainkan mengintegrasikan nilai luhurnya ke dalam kesiapan mental dan spiritual pasangan. Siraman harus diakui sebagai modal spiritual yang tak ternilai, memberikan landasan kesucian niat dan integritas moral yang esensial bagi pembangunan rumah tangga yang harmonis. Dengan adanya komitmen edukasi, reinterpretasi simbol, dan dukungan komunitas, tradisi penyucian diri ini akan terus berfungsi sebagai pedoman moral yang kuat bagi generasi penerus.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Upacara Siraman Adat Jawa adalah ritual pranikah yang memiliki kedudukan sakral dan berfungsi esensial sebagai simbol penyucian diri calon pengantin, baik secara jasmani (*lahir*) maupun rohani (*batin*), sebelum memasuki ikatan suci pernikahan.

1. Mekanisme Penyucian dan Keberkahan: Filosofi pitulungan yang direfleksikan melalui penggunaan Air Tujuh Sumber (*pitu*), bersama dengan simbolisme *ubarampe* seperti kembang setaman dan *kelapa gading*, berfungsi sebagai mekanisme komprehensif untuk membersihkan *sukerta* (kotoran batin) dan memohon tujuh jenis keberkahan Illahi, yang menandakan pentingnya kesucian niat.
2. Transisi Spiritual dan Mental: Dimensi sakral Siraman ditegaskan melalui peran *Pinisepuh* (*sesepuh*) sebagai transfer energi positif dan restu, serta melalui ritual penutup Sungkeman dan Pecah Kendi. Sungkeman memastikan penyucian batin dari kesalahan masa lalu, sementara Pecah Kendi menjadi penanda definitif dari transformasi status dan kesiapan mental yang utuh untuk mengemban tanggung jawab rumah tangga.
3. Relevansi dan Pelestarian Moral: Nilai-nilai luhur Siraman, seperti kerendahan hati dan penghormatan orang tua, tetap relevan di era modern. Pelestariannya harus difokuskan pada edukasi dan reinterpretasi kontekstual untuk mencegah kesalahpahaman makna menjadi sekadar formalitas. Dengan demikian, Siraman terus berfungsi sebagai pedoman moral dan modal spiritual yang esensial bagi pembangunan rumah tangga yang harmonis bagi generasi selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S. R., & Setyaningrum, E. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turun-Temurun Siraman dan Sungkeman di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 168–177.
- Cholida, N., & Sari, W. L. (2023). Pelestarian Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” Pada Era Modernisasi. *Jurnal Sosiologi*, 15(1), 50–65.
- Fahlevi, R., & Ardiansyah, D. (2023). Tradisi Pecah Kendi Pada Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Brandan Barat. *Jurnal Perima*, 1(1), 26–36.
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2018). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, 22(3), 121–130.
- Fitriani, F., & Sumartini, N. (2022). Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muarajaya Kecamatan. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 75–88.
- Hasan, Z. (2025). *Hukum Adat*. Bandar Lampung: UBL Press.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 311–322.
- Lestari, R., & Handayani, T. (2023). Efektivitas Aplikasi Tiktok sebagai Pelestari Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di AKSARA Wedding Organizer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 115–125.
- Rachmawati, N. H., & Rokhani, A. (2022). TRADISI SUNGKEMAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA ISLAM. *Al-Kamal: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 405–416.
- Saputri, D. A., & Sari, D. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang. *Jurnal Semiotika*, 3(2), 200–215.
- Sari, O. (2023). Religiusitas Ritual Siraman Pengantin Adat Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(1), 16–28.
- Setyorini, A., & Purnomo, H. (2020). Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah). *Komunikologi*, 17(1), 1–18.
- Suryanti, N. (2018). Pecah Pamore: Tradisi Siraman Jawa di Belawan Mulya. *Jurnal Budaya*, 4(2), 50–65.
- Susilo, H. B., & Purnomo, H. (2022). Pelestarian Upacara Adat Perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 13(1), 47–56.
- Wulandari, N. D., Nugraha, & Kaswati, A. (2023). Makna Filosofis Uborampe Pasang Tarub dan Siraman pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 265–276.
- Yuniarti, N., & Sukma, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 1–15.